

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, tidak terkecuali dengan individu yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Bagian kesatu tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki keterbatasan atau disabilitas fisik, mental intelektual, emosional, dan/atau sosial yang memiliki hak untuk memperoleh Pendidikan khusus”. Berdasarkan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tiap-tiap individu berhak mendapatkan pendidikan, adapun pendidikan yang sama dengan individu lainnya tetapi dengan layanan khusus.

Sistem pendidikan yang berjalan lancar akan mewujudkan tujuan pendidikan yang dikategorikan berkualitas juga bermutu ialah salah satu tujuan dari pendidikan yang berkualitas dan bermutu itu sendiri ialah untuk memperoleh suatu kompetensi tertentu. Kompetensi adalah sebuah keterpaduan dari aspek pengetahuan, keterampilan, juga sikap yang dicerminkan dalam sebuah kebiasaan berpikir dan bertindak oleh individu-individu sehingga dapat melahirkan perilaku-perilaku afektif, kognitif, psikomotor yang sangat baik. Berdasarkan dari tujuan pendidikan tersebut, lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah dengan pendidikan khusus juga diharuskan memiliki kompetensi. Kepemilikan kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, berakhlak mulia dari lulusan SLB diharapkan sesuai dengan apa yang menjadi harapan dan kebutuhan pada lingkungan masyarakat nantinya, hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar lulusan SLB juga mampu mandiri, baik secara kehidupan juga secara finansial. Kompetensi yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik dinyatakan dengan keterpaduan dari pengetahuan, juga keterampilan, serta kenampakan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, sehingga dapat dinilai sebagai wujud dari sebuah hasil belajar yang mengacu pada pengalaman yang dialami secara langsung.

Keterampilan vokasional merupakan salah satu pembelajaran yang diaplikasikan kepada peserta didik di sekolah-sekolah luar biasa, begitu juga dengan anak yang memiliki hambatan kecerdasan (ADHK) di SLB, hal tersebut termaktub dalam undang-undang tentang standar isi untuk sekolah luar biasa. Tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional di SLB ialah untuk melakukan peningkatan ataupun pemberian pengalaman kecakapan hidup dalam pembelajaran guna untuk peningkatan keterampilan. Jenis-jenis vokasional yang ada di SLB diantaranya adalah Tata Graha, Tata Boga, Tata Busana, Keterampilan Massage, dan lainnya.

Kegiatan pengembangan serta kegiatan pelaksanaan kurikulum di sekolah tidak menutup kemungkinan akan menghadapi sebuah hambatan dan kesulitan untuk mencapai kompetensi yang maksimal dalam kemampuan vokasional, karena berbagai faktor hambatan baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari guru yang mengajar. Faktor-faktor eksternal maupun internal cukup mempengaruhi pencapaian kompetensi dari peserta didik tunagrahita, yang mana kompetensi tersebut juga mempengaruhi kemandirian peserta didik itu sendiri dikemudian hari, diantaranya ialah mandiri secara finansial. Mandiri secara finansial merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan manusia dewasa, tidak terkecuali individu dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita) dewasa. Mereka juga memiliki hak untuk mandiri dalam finansial, tetapi pada kenyataannya keterbatasan dalam penguasaan kompetensi tertentu merupakan salah satu hal yang menghambat anak dengan hambatan kecerdasan ringan untuk dapat mandiri secara finansial. Dengan tidak optimalnya penguasaan kompetensi tertentu, maka hak dalam memiliki kehidupan yang mandiri menjadi suatu hambatan untuk anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita) dewasa, sedangkan anak tunagrahita ringan masih mampu dibimbing dan dikembangkan kemampuannya seperti anak-anak pada umumnya, walaupun memang ada beberapa keterbatasan yang pasti membedakan anak tunagrahita ringan dengan anak pada umumnya. Hal tersebut diperkuat oleh perkataan Efendi (2009, hlm. 90) bahwa peserta didik tunagrahita ringan merupakan peserta didik dengan hambatan kecerdasan yang tidak memungkinkan untuk menjalani program pendidikan secara langsung di sekolah umum, namun peserta didik tersebut

memiliki kemampuan yang tergolong untuk bisa dikembangkan dengan pendidikan, walaupun nantinya hasilnya tidak semaksimal anak umumnya.

Kemampuan tata graha atau *housekeeping* merupakan salah satu kompetensi yang mengakomodasi lahan mata pencaharian yang ada di dunia kerja, lembaga PK-PLK (Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus) merancang hal tersebut untuk membantu individu dengan hambatan kecerdasan ringan untuk dapat mandiri secara finansial dengan cara bekerja di ruang lingkup yang membutuhkan tenaga *housekeeper*. Nawar (2002, hlm. 20) mengungkapkan bahwa *Housekeeping* ialah bagian pekerjaan yang mengatur atau menata suatu peralatan, menjaga kebersihan, juga memberi dekorasi-dekorasi dengan tujuan agar tampak rapi, bersih, serta menyenangkan bagi penghuninya. *Housekeeping* sendiri memiliki banyak sekali seksi dalam departemennya, diantaranya ialah public area section, room section, linen section, laundry section dan lainnya. Berdasarkan hal diatas, dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan SLB dengan hambatan kecerdasan dikatakan masih mampu untuk memiliki kemampuan keterampilan tata graha.

Menurut Undang-Undang, secara garis besar perusahaan-perusahaan milik swasta maupun negeri diharuskan sedikitnya harus menerima 1-2% anak berkebutuhan khusus sebagai pegawai perusahaannya, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 53 (ayat 1 dan 2) yang berbunyi:

(1) Pemerintah, bahkan Pemerintah Daerah, juga dengan Badan Usaha Milik Negara, dan juga Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling kecilnya 2% (dua persen) jumlah penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja keseluruhan. (2) Perusahaan swasta juga wajib untuk mempekerjakan paling kecil 1% (satu persen) jumlah Penyandang Disabilitas dari jumlah keseluruhan pegawai atau pekerja yang ada di perusahaan”.

Berdasarkan hal itu pada kenyataannya dilapangan jumlah tersebut menunjukkan tidak terpenuhinya kewajiban suatu perusahaan memiliki pegawai dengan latar belakang individu dengan kondisi disabilitas, hal itu dikareakan tidak percayanya perusahaan dengan kompetensi yang dimiliki oleh individu dengan kondisi disabilitas. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Istifarroh (2019, hlm. 25) yang di dalamnya menyebutkan bahwa individu dengan disabilitas cukup

banyak terlihat menjadi pengangguran, hal tersebut dikarenakan banyak hak-hak yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh individu dengan disabilitas, serta banyak perusahaan yang memang sengaja menolak pelamar kerja dengan disabilitas.

Kesenjangan kompetensi peserta didik dengan hambatan kecerdasan ringan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan tentu dipengaruhi juga oleh kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, karena guru merupakan sumber pengetahuan yang paling penting dan utama untuk menyampaikan kompetensi di sekolah yang sesuai dengan dunia kerja. Kebanyakan dari guru SLB tidak memiliki bekal kompetensi-kompetensi pilihan yang berdasarkan kurikulum pemerintah, hal tersebut juga membuat guru-guru SLB tidak cukup kompeten dalam keterampilan pilihan yang akan dibagikan kepada peserta didiknya di sekolah. Pengetahuan dan keterampilan yang terbatas dari guru menyebabkan peserta didik dengan hambatan kecerdasan ringan juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih terbatas lagi. Berdasarkan hal tersebut, maka pemenuhan kompetensi guru akan mempengaruhi pemenuhan kompetensi peserta didiknya juga, dengan demikian diharapkan kedepannya peningkatan kompetensi peserta didik ADHK ringan pada bidang tata graha dapat menumbuhkan kepercayaan perusahaan-perusahaan untuk dapat menerima pekerja dari kalangan individu yang berkondisi disabilitas hambatan kecerdasan ringan.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa kompetensi vokasional merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan di SLB khususnya untuk peserta didik dengan hambatan kecerdasan ringan, untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesenjangan yang ada dalam dunia pendidikan dan dunia kerja maka kesesuaian kompetensi cukup diperlukan di dalamnya. Kompetensi profesional guru dalam mengajar mata pelajaran-pelajaran yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu ditingkatkan agar melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi juga. Sebuah upaya dalam pemenuhan kompetensi profesional kerja salah satunya ialah dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan kerja atau diklat, pendidikan dan pelatihan kerja atau diklat berguna memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha, serta penyelenggaraannya yang disesuaikan atau mengacu pada

standar kompetensi kerja. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) sendiri menurut Robinson dalam buku Saleh Marzuki (2010, hlm. 174) memiliki pengertian sebagai sebuah pemberian pengalaman untuk individu yang membutuhkan pengembangan pengetahuan, keterampilan juga sikap untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Adapun sebagai upaya yang dibutuhkan dalam mencapai pelatihan kerja atau diklat yang efektif maka perlu dilakukan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD), agar nantinya kompetensi capaiannya sesuai dengan apa yang dibutuhkan di tempat kerja sesungguhnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, dengan demikian diketahui bahwa hasil dari analisis kebutuhan diklat ini mampu menjadi salah satu acuan dalam pelaksanaan diklat nantinya, agar kesesuaian kompetensi yang akan diajarkan nantinya sesuai dengan kebutuhan keprofesionalan guru SLB ADHK nantinya. Hal tersebut merupakan penjelasan lain dari pelatihan pendekatan kemitraan, menurut Rayendra (2020, hlm. 41) pelatihan tersebut ialah dimana pelatih pembelajaran bermitra dengan guru untuk membantu mengkolaborasikan praktik pembelajaran berbasis penelitian ke dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru, contoh pelatih kemitraan ialah seperti mentor, pelatih spesialis, dan pelatih kolaboratif, dan lainnya.

Instrumen dalam analisis kebutuhan diklat menjadi sebuah komponen yang dikatakan sangat penting dalam melaksanakan analisis kebutuhan diklat itu sendiri. Sedangkan dalam pelaksanaannya institusi diklat yang menaungi pendidik dan tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan dalam menggali informasi mengenai kompetensi kerja yang ada dalam program tata graha dan kompetensi yang dimiliki oleh guru anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Pasalnya penggalan informasi atau data yang menyangkut kompetensi *housekeeping* yang dimiliki oleh guru anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita) mengalami sebuah kendala. Belum tersedianya instrumen analisis kebutuhan diklat menyebabkan sebuah dampak yang cukup besar terhadap keterlaksanaan diklat tata graha itu sendiri nantinya.

Pengembangan instrumen untuk pelaksanaan analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan guru ADHK pada bidang tata graha dirasa cukup esensial dalam meminimalisir maupun menghilangkan kesenjangan-kesenjangan yang ada dalam

permasalahan pada ulasan di atas. Adapun dalam penelitian ini kemudian dirumuskan dalam judul “Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan Untuk Guru Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Pada Bidang Tata Graha”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan Untuk Guru Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Pada Bidang Tata Graha. Adapun hal-hal yang menjadi fokus masalah adalah sebagai berikut;

- 1) Bagaimana analisis kebutuhan untuk program Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha di lembaga diklat P4TK TK dan PLB?
- 2) Bagaimana prosedur pelaksanaan pengembangan instrumen Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha?
- 3) Bagaimana tanggapan responden terhadap hasil pengembangan instrumen instrumen Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha yang telah dikembangkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini ialah sebagai berikut;

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebutuhan dari program Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha di lembaga diklat P4TK TK dan PLB.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosedur pelaksanaan pengembangan instrumen Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha.
- 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanggapan responden terhadap hasil pengembangan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru sek anak dengan

hambatan kecerdasan pada bidang tata graha yang telah tersusun berdasarkan hasil pengembangan.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian pengembangan instrumen dengan fokus analisis kebutuhan diklat (AKD) guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha ataupun bidang lainnya yang selanjutnya dikemuadkan hari dengan lebih baik untuk pengembangan ilmu dalam ranah pendidikan. Selain itu adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan instrumen analisis kebutuhan diklat (AKD) guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha yang baku.

1.4.2. Secara Praktis

Sebagai mana mestinya hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pengembang diklat sebagai berikut;

1) Bagi Pembuat Kebijakan (Pengembang Kurikulum SLB)

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana pengetahuan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi sebenarnya dimasyarakat luas, khususnya pada dunia pendidikan. Selain itu juga sebagai sarana untuk membantu pembuat kebijakan lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam pembuatan struktur kurikulum yang ada untuk dunia pendidikan khusus dan pengembangan keprofesionalan guru sekolah luar biasa kedepannya.

2) Bagi Pengembang Diklat / Lembaga Diklat

Diharapkan pengembang diklat nantinya dapat melakukan analisis menggunakan instrumen analisis kebutuhan diklat (AKD) untuk pelaksanaan analisis kebutuhan diklat (AKD) guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha yang telah dikembangkan oleh peneliti, berdasarkan tujuannya untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan, ketidak mampuan, dan kebutuhan diklat guru anak dengan hambatan kecerdasan mengenai tata graha, serta menghapuskan kesenjangan yang ada di kehidupan nyata sebenarnya. Selain itu pengembang diklat atau lembaga diklat dapat mengembangkan pedoman analisis kebutuhan diklat yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan diklatnya itu sendiri, agar menjadikan diklat yang ada lebih efektif kedepannya.

3) Bagi Guru Sekolah Luar Biasa

Diharapkan program pengembang keprofesian berkelanjutan dapat dirasakan dengan hasil kepemilikan kemampuan atau kompetensi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dimasing-masing sekolah. Selain itu diharapkan setelah memiliki kompetensi yang telah diharapkan sebelumnya, guru dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dengan seoptimal mungkin berkat hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian lanjutannya dikemudian hari.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut adalah rincian dari sistematika penulisan yang akan digunakan:

1) BAB I

BAB ini berisi pendahuluan yang mengandung deskripsi umum mengenai rencana penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, yang mana diantaranya ialah pemaparan latar belakang penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah, lalu pertanyaan penelitian, kemudian tujuan penelitian, adapula manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan penelitian.

2) BAB II

BAB kedua ini berisi kajian pustaka. Kajian pustaka ini mengandung sebuah pembahasan yang terkait dengan landasan teori yang digunakan sebagai acuan bacaan dalam penelitian. Teori-teori yang akan dipaparkan adalah teori-teori yang relevan dengan topik penelitian juga dengan tulisan-tulisan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang terkait topik penelitian. Selain itu terdapat analisis- analisis yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang sejalan.

3) BAB III

BAB ketiga berisi metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan selama penelitian berlangsung, adapun metodenya mencakup langkah-langkah penelitian desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

4) BAB IV

BAB keempat ini berisi hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan akan dituliskan secara sistematis kemudian dielaborasi lebih lanjut dalam pembahasan penelitian.

5) BAB V

Pada BAB terakhir ini berisikan sebuah simpulan dan juga penjabaran sebuah rekomendasi. Simpulan, implikasi dan rekomendasi dalam tesis ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya pada BAB I hingga BAB IV.